

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Salah satu daya tarik berinvestasi bagi investor dalam pasar primer maupun pasar sekunder adalah dividen. Dividen menurut Tangkilisan dan Hessel (2003) merupakan bagian dari laba bersih yang dibagikan kepada para pemegang saham (pemilik modal sendiri, *equity*). Kebijakan dividen pada dasarnya adalah salah satu keputusan yang penting bagi perusahaan. Selain itu kebijakan dividen merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan keputusan pendanaan perusahaan. Secara definisi, kebijakan dividen adalah keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan pada akhir tahun akan dibagi kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau akan ditahan untuk menambah modal guna pembiayaan investasi di masa yang akan datang.

Pada penelitian ini saya menggunakan perusahaan perbankan. Bank (pengucapan bahasa Indonesia: [bang]) adalah sebuah lembaga intermediasi keuangan umumnya didirikan dengan kewenangan untuk menerima simpanan uang, meminjamkan uang, dan menerbitkan promes atau yang dikenal sebagai banknote. Kata *bank* berasal dari bahasa Italia *banca* berarti tempat penukaran uang. Sedangkan menurut undang-undang perbankan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Industri perbankan telah mengalami perubahan besar dalam beberapa tahun terakhir. Industri ini menjadi lebih kompetitif karena deregulasi peraturan. Saat ini, bank memiliki fleksibilitas pada layanan yang mereka tawarkan, lokasi tempat mereka beroperasi, dan tarif yang mereka bayar untuk simpanan deposito. Tiga kelompok utama Institusi keuangan - bank komersial, lembaga tabungan, dan *credit unions* - yang juga disebut lembaga penyimpanan karena sebagian besar dananya berasal dari simpanan nasabah. Bank-bank komersial adalah kelompok terbesar lembaga penyimpanan bila diukur dengan besarnya aset. Mereka melakukan fungsi serupa dengan lembaga-lembaga tabungan dan *credit unions*, yaitu, menerima deposito (kewajiban) dan membuat pinjaman (Namun, mereka berbeda dalam komposisi aktiva dan kewajiban, yang jauh lebih bervariasi).

Bank identik dengan bunga dan masyarakat awam umumnya mengetahui bahwa bank mendapatkan penghasilan (*revenue*) dan keuntungan (*profit*) dari bunga yang dibebankan kepada nasabah kredit. Namun, selain dari pendapatan bunga, masih banyak pula sumber pendapatan bank yang dikategorikan sebagai pendapatan non bunga, adapun sumber-sumber pendapatan bank adalah

#### 1. Pendapatan bunga

Pendapatan bunga diperoleh dari nasabah (debitur) yang meminjam dana dalam bentuk kredit. Besarnya pendapatan bunga bergantung dari besarnya kredit yang dikucurkan dan tingkat suku bunga yang ditetapkan. Setiap bank memiliki kebijakan

suku bunga yang berbeda yang disesuaikan dengan beban dana (*cost of fund*), strategi, dan persaingan yang dihadapi.

Bank menerapkan tingkat suku bunga yang berbeda untuk jenis kredit atau segmen nasabah yang berbeda. Untuk nasabah perorangan, kartu kredit dan kredit konsumsi tanpa agunan dikenakan suku bunga yang lebih tinggi oleh bank, sedangkan kredit kepemilikan rumah (KPR) atau kredit kepemilikan kendaraan yang dijamin dengan aset yang dibeli dibebankan suku bunga yang lebih rendah dibanding kredit tanpa jaminan.

Nasabah korporasi yang mengajukan pinjaman modal kerja atau kredit investasi untuk keperluan produktif dengan jaminan aset umumnya dibebankan suku bunga yang lebih rendah dibandingkan kredit perorangan. Bank juga membebankan tingkat suku bunga yang berbeda kepada setiap debitur sesuai dengan *credit rating* dan kemampuan bayar debitur.

Mengingat peran bank sebagai lembaga intermediasi yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan dana dalam bentuk kredit kepada sektor usaha atau perseorangan yang membutuhkan, serta struktur perekonomian Indonesia yang masih ditopang oleh kredit bank sebagai penggerak, tidak heran jika pendapatan bank-bank di Indonesia masih didominasi oleh pendapatan bunga. Hal ini berbeda dengan bank-bank di negara maju yang lebih bertumpu pada pendapatan non bunga.

## 2. *Fee based income* (FBI)

FBI adalah pendapatan yang diperoleh dari pembebanan biaya atas jasa yang diberikan bank. Contoh yang paling sederhana dari FBI adalah biaya administrasi bulanan yang dibebankan kepada rekening tabungan dan kartu debit serta biaya tahunan (*annual fee*) kartu kredit.

Selain contoh-contoh yang telah disebutkan di atas bank juga memperoleh pendapatan dari berbagai jasa lainnya seperti penerbitan L/C, penerbitan bank garansi (BG), provisi yang dikenakan atas kredit, biaya transfer antar bank (kliring ataupun *real time gross settlement system/RTGS*), biaya transfer valuta asing (*telegraphic transfer*), biaya administrasi pembelian pulsa isi ulang telepon genggam atau listrik, serta biaya-biaya lainnya yang terkadang tidak disadari oleh nasabah seperti biaya pencetakan struk ATM.

Pada prinsipnya bank akan berusaha untuk membebankan biaya atas jasa yang diberikan atau kemudahan yang dinikmati nasabah. Bank juga akan membebankan denda atas berbagai kelalaian nasabah antara lain dengan membebankan denda keterlambatan pembayaran kartu kredit atau biaya cetak ulang kartu debit dan buku tabungan yang hilang.

FBI dianggap merupakan pendapatan yang lebih berkelanjutan (*sustain*) karena risiko yang ditanggung oleh bank untuk mendapatkan pendapatan tersebut lebih rendah dibandingkan risiko yang ditanggung oleh bank dalam rangka memperoleh

pendapatan bunga dimana bank harus menanggung risiko kehilangan seluruh dana yang disalurkan jika nasabah tidak mampu atau tidak mau mengembalikan dana yang dipinjam (kredit macet). Karena risiko kredit yang relatif lebih kecil itulah, saat ini seluruh bank berusaha untuk meningkatkan porsi FBI pada laporan keuangannya. Namun demikian, bank perlu melakukan investasi untuk melengkapi dan memperbaharui infrastuktur serta meningkatkan kehandalan operasionalnya untuk dapat meningkatkan FBI.

### 3. Keuntungan dari transaksi spot dan derivatif.

Kegiatan bank-bank devisa dengan bisnis dan operasional yang lebih kompleks tidak hanya terbatas pada penghimpunan dan penyaluran dana atau penyediaan jasa keuangan saja, namun juga mencakup perdagangan instrumen keuangan yang diperbolehkan sesuai aturan seperti surat utang (obligasi), valuta asing (*foreign exchange*), atau instrumen derivatif yang ditujukan untuk mendapatkan keuntungan. Kegiatan ini umumnya dilakukan oleh *dealer* pada unit kerja treasury.

Keuntungan dari transaksi spot dan derivatif adalah keuntungan yang didapatkan dari kegiatan perdagangan instrument keuangan yang telah disebutkan di atas. Sebagai ilustrasi, seorang *dealer forex* melakukan transaksi spot beli \$/Rp sejumlah \$ 1 juta pada kurs 13.500 dan menutup posisi tersebut pada kurs 13.700. Dari transaksi *dealer* tersebut bank mendapatkan keuntungan sejumlah Rp 200.000.000,-

Kontribusi keuntungan transaksi spot dan derivatif terhadap keseluruhan pendapatan bank-bank di Indonesia saat ini tidaklah signifikan. Jika bank dapat meningkatkan kemampuan personelnnya dalam pengelolaan transaksi spot dan derivatif maka pendapatan dari pos ini dapat menjadi salah satu sumber diversifikasi pendapatan bank.

#### 4. Dividen

Dividen adalah pendapatan bank yang diperoleh dari setoran dividen perusahaan yang sebagian sahamnya dimiliki oleh bank, namun laporan keuangannya tidak terkonsolidasi.

#### 5. Pendapatan Lain

Pendapatan lain adalah pendapatan bank yang tidak dapat dikategorikan pada pos-pos yang telah dibahas sebelumnya. Contoh pendapatan yang masuk ke dalam kategori ini adalah pendapatan yang diperoleh dari hasil penjualan aset tetap, sewa gedung, atau eksekusi agunan nasabah yang telah dikuasai bank.

Beberapa perusahaan dalam subsektor perbankan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia rutin membayarkan dividen bagi para pemilik sahamnya.(Dedy Nataael Baramuli 2016).Hal ini terlihat selama 5 tahun terakhir perusahaan membayarkan dividennya. Semakin besar perhatian manajemen terhadap perkembangan perusahaan khususnya bank, akan mampu menarik perhatian investor

dan juga nasabah dalam membeli saham maupun menghimpun dananya di bank tersebut.

Kinerja perusahaan menjadi tolak ukur perkembangan suatu perusahaan terutama kinerja keuangannya. kinerja keuangan dapat dilihat dari baik tidaknya laporan keuangan karena dengan laporan keuangan tersebut dapat terlihat baik tidaknya kondisi perusahaan sehingga dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak berkepentingan terutama bagi para investor tentunya.

Kebijakan dividen perusahaan tergambar pada *dividen payout rasionya* yaitu persentase laba yang dibagikan dalam bentuk dividen tunai, artinya besar kecilnya dividen payout ratio akan mempengaruhi keputusan investasi para pemegang saham dan disisi lain berpengaruh pada kondisi keuangan perusahaan. Pertimbangan mengenai *dividen payout ratio* (DPR) ini diduga sangat berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan. Bila kinerja keuangan perusahaan bagus maka perusahaan tersebut akan mampu menetapkan besarnya *dividen payout ratio* sesuai dengan harapan pemegang saham dan tentu saja tanpa mengabaikan kepentingan perusahaan untuk tetap sehat dan tumbuh. Faktor yang dapat mempengaruhi kebijakan pembayaran dividen terhadap investor adalah tingkat likuiditas, tingkat profitabilitas dan tingkat solvabilitas suatu perusahaan.

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek dalam bentuk simpanan giro, tabungan dan deposit ketika ditagih oleh nasabah penghimpun dana, yang akan segera jatuh tempo yang dibayar dengan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Faktor lain yang berpengaruh terhadap kebijakan

pembayaran dividen adalah profitabilitas perusahaan. Profitabilitas dapat didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan sangat mempengaruhi pembayaran dividen bagi investor. Karena semakin *profitable* suatu perusahaan maka kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih akan semakin tinggi dan pembayaran dividen perusahaan akan meningkat. Sebaliknya semakin rendah profitabilitas perusahaan maka akan semakin rendah laba bersih yang dihasilkan dan pembayaran dividen akan menurun.

Selain likuiditas dan profitabilitas terdapat faktor lain yang berpengaruh dalam keputusan *dividen payout ratio* (DPR) adalah leverage. Brigham et al. (1992) menyatakan semakin besar *leverage* perusahaan maka dividen yang dibayarkan rendah. Hal ini bertujuan untuk mengurangi pendanaan yang berasal dari eksternal perusahaan. Sehingga semakin besar hutang yang digunakan untuk struktur modal suatu perusahaan, maka akan semakin besar pula jumlah kewajiban yang akan mempengaruhi besar kecilnya dividen yang akan dibagikan.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anon., *et al* (2013). Adapun pengembangan yang dilakukan dalam penelitian ini yang sebelumnya menggunakan 2 variabel independen yaitu profitabilitas dan likuiditas terhadap kebijakan dividen. Sedangkan dalam penelitian ini penulis menggunakan 3 variabel independen yaitu profitabilitas, likuiditas dan leverage terhadap variabel dependent yaitu Kebijakan dividen. Selain itu peneliti ini mengubah periode sample dari tahun 2009-2013 menjadi tahun 2010-2014.



Hasil penelitian terdahulu sejauh ini juga banyak memberikan pandangan yang kontradiktif, dimana terdapat research gap dari hasil penelitian terdahulu yaitu:

1. Hasil penelitian Damayanti dan Achyani (2006), Usman (2006), Hardianto dan Herlina (2010), Marpaung dan hadianto (2009) dan Sudarsi (2002) menyatakan bahwa Profitabilitas dengan proksi ROA berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian Destiana (2009) dan Yuningsih (2002) yang menyatakan Profitabilitas dengan proksi ROA berpengaruh negative terhadap kebijakan dividen.
2. Hasil penelitian anjar wibisono (2010) menyatakan bahwa Likuiditas memiliki pengaruh negative terhadap Kebijakan Dividen. Penelitian ini berbanding terbalik dengan Sunarya (2013) yang menyatakan bahwa likuiditas memiliki pengaruh terhadap kebijakan dividen (dividen payout ratio). Karena jika posisi likuiditas perusahaan kuat maka kemampuan perusahaan dalam membayar dividen akan semakin besar, mengingat bahwa dividen merupakan arus kas keluar bagi perusahaan.
3. Hasil penelitian destiana (2009) dan Marlina dan danica menunjukkan bahwa Leverage dengan proksi DER berpengaruh negative terhadap Kebijakan Dividen (Dividen Payout Ratio). Hal ini juga sejalan dengan artikel penelitian Hidayat (2013), yang menyatakan bahwa *Leverage* berpengaruh negative terhadap Kebijakan Dividen. Namun kontradiktif dengan penelitian Usman (2006) yang menyatakan positif.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas muncul permasalahan untuk diteliti lebih lanjut terkait faktor-faktor yang mempengaruhi dividen payout ratio yaitu, sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh profitabilitas terhadap Kebijakan Dividen pada perusahaan perbankan yang ada di Indonesia?
2. Apakah terdapat pengaruh likuiditas terhadap Kebijakan Dividen pada perusahaan perbankan yang ada di Indonesia?
3. Apakah terdapat pengaruh leverage terhadap Kebijakan Dividen pada perusahaan perbankan yang ada di Indonesia?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap *Kebijakan Dividen* pada perusahaan perbankan yang ada di Indonesia
2. Menganalisis pengaruh likuiditas terhadap *Kebijakan Dividen* pada perusahaan perbankan yang ada di Indonesia
3. Menganalisis pengaruh leverage terhadap *Kebijakan Dividen* pada perusahaan perbankan yang ada di Indonesia

#### **D. MANFAAT PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan dengan harapan akan memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan diantaranya sebagai berikut:

##### 1. Bidang Teoritis

- a. Sebagai bahan referensi atau data tambahan bagi peneliti lainya yang akan meneliti pada bidang kajian ini dan dapat menambah pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu ekonomi.
- b. Dapat menjadi bukti empiris serta dapat memberikan kontribusi tambahan terhadap penelitian yang telah ada.
- c. Dapat dipergunakan untuk memperdalam ilmu pengetahuan mengenai praktek pasar modal.

##### 2. Bidang Praktis

- a. Bagi investor, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan investasi sehingga dapat memberikan hasil yang diharapkan. Bagi pihak manajemen, dapat dijadikan untuk mempertimbangkan penentuan kebijakan dividen
- b. Bagi emiten, hasil temuan ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam pembuatan keputusan terhadap *dividen payout ratio* agar dapat memaksimalkan nilai perusahaan. Bagi para akademisi hasil studi ini diharapkan dapat memberikan masukan terhadap isu tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *dividen payout ratio* pada perusahaan public di Indonesia.

## **E. BATASAN PENELITIAN**

Penelitian ini kami membatasi data yang kami ambil adalah data dari perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2014.